



Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Bali

Oleh
Putu Andyka Putra Gotama¹⁾

Diterima 12 Mei 2013	Direvisi 16 Juni 2013	Diterbitkan 01 Juli 2013
----------------------	-----------------------	--------------------------

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Bali dalam kegiatan pembelajaran, (2) mengetahui apa faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut, dan (3) mengetahui apakah campur kode dalam pembelajaran bahasa Bali dapat dibenarkan. Kemudian, subjek dari penelitian ini adalah guru bahasa Bali yang mengajar di kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Abang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode ke dalam pada tataran kata dan kalimat yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Bali di kelas. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu karena sulitnya mencari padanan kata dalam bahasa Bali, sehingga guru terpaksa menggunakan kata dalam bahasa Indonesia, campur kode itu terjadi karena guru menginginkan siswa lebih memahami materi yang dijelaskan, kebiasaan dalam pemakaian, keakraban hubungan partisipan, kesantiaainsituasi pembicaraan, topik pembicaraan, internasionalisasi, promosi bahasa, keanekaragaman suku/etnik, peran, ragam bahasa, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, penutur, dan bahasa. Terakhir, campur kode itu bisa benarkan dengan beberapa alasan, yaitu pertama, campur kode itu bisa dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah lawan bicara di dalam memahami informasi yang kita sampaikan. Kemudian kedua, Campur kode bisa dilakukan, namun dengan catatan, campur kode yang kita gunakan harus memerhatikan bentuk atau unsur kata, frasa, kalimat dari bahasa tertentu agar tidak terjadi kekeliruan.

Kata Kunci: campur kode, bahasa Bali, guru bahasa Bali

Abstract: This study aims to (1) find out how the form of code mixing is done by Balinese language teachers in learning activities, (2) find out what factors cause the code mixing to occur, and (3) find out whether code mixing in Balinese language learning can be justified. Then, the subject of this study was the Balinese language teacher who taught in class X TKJ 2 SMK Negeri 1 Abang. This study uses a qualitative research design. The results showed that there had been a mixture of codes into the level of words and sentences conducted by the teacher in the process of learning Balinese in class. Furthermore, there are several factors that cause code mixing, which is due to the difficulty of finding matching words in the Balinese

language, so that the teacher is forced to use Indonesian words, the code mixing occurs because the teacher wants students to better understand the material described, habits in use, relationship intimacy Participants, discussion skills, discussion topics, internationalization, language promotion, ethnic / ethnic diversity, roles, language diversity, factors of desire to explain and interpret, speakers, and language. Finally, mixing the code can be true for several reasons, namely first, mixing the code can be done with the aim of making it easier for the interlocutor to understand the information we convey. Then second, code mixing can be done, but with notes, the code mix that we use must pay attention to the form or elements of words, phrases, sentences from certain languages to avoid mistakes.

Keywords: code mix, Balinese, Balinese language teacher

1) Putu Andyka Putra Gotama adalah dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai wahana komunikasi digunakan setiap saat. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1982:19). Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bahasa-bahasa daerah, termasuk Bahasa Bali telah terancam keberadaannya di tengah arus globalisasi. Kenyataan ini ditandai dengan menurunnya jumlah penutur asli, keengganan menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi, serta kurangnya pustaka-pustaka yang mendukung keberadaan bahasa Bali. Untuk menyelamatkan Bahasa Bali dari

ancaman kepunahan, masih banyak hal yang dapat dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan jalan melakukan penelitian, baik oleh pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, budayawan, maupun pemerhati bahasa .

Kita mengetahui bersama bahwa penelitian Bahasa Bali sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya, Tantra (1987) telah meneliti “ Pilihan Aras Tutar dalam Bahasa Bali”. Penelitian ini menemukan pilihan aras tutur yang dihubungkan dengan sikap seseorang dalam berkomunikasi. Kondisi yang mempengaruhi aras tutur adalah topik, laras, dan hubungan antarpenerut. Dalam penelitian tersebut *basa kasar* (bahasa lumrah) mencapai 61,32%, disusul *basa alus madya* (halus menengah) 34.13%, dan *basa alus singgih* (sangat halus) 4,40 %.

Asril Marjohan dkk. (1992) telah meneliti Aspek Sosiokultural Pilihan Bahasa di desa Pegayaman”, Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 80,87% anggota sampel menggunakan bahasa Bali dalam situasi tak resmi ketika berbicara dengan keluarga, tetangga, kerabat sekitar rumah, dengan topik kegiatan sehari-hari; 19,23% menggunakan bahasa Bali dalam situasi resmi dengan topik kedinasan dan pendidikan.

Sumarsono (1993) dalam salah satu penelitiannya menemukan pemakaian bahasa Bali yang cukup padat dalam doa-doa keagamaan dalam acara *misa* di gereja, renungan, maupun acara lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut: “ *Bangsa Israele raris mamargi saking Rapidin. Tanggal asiki ring sasih kaping tiga, ipun rawuh ...* ” (B1: Pararudan) ps.19, ayat 1- 6. ‘ Bangsa Israel selanjutnya berjalan dari Rapidin. Tanggal satu pada bulan yang ketiga ia tiba ...’.

Penelitian tersebut adalah penelitian terkait dengan berbagai fenomena yang dihadapi dalam Bahasa Bali. Berdasarkan inspirasi para peneliti di atas, peneliti ingin mengkaji salah satu fenomena dalam Bahasa Bali, yaitu fenomena campur kode dalam

pembelajaran Bahasa Bali di sekolah. Peneliti mempunyai keyakinan bahwa tidak hanya situasi komunikasi dalam masyarakat, tetapi dalam dunia pendidikan pun, pencampuran bahasa itu sudah sering terjadi.

Sebelum berbicara lebih jauh lagi, berikut ini peneliti akan mengungkapkan sedikit mengenai konsep campur kode. Jendra (1991: 41) yang mengacu pada pendapat Thelander menyatakan apabila seseorang menggunakan kata atau frasa bahasa lain, dia telah mencampur bahasa (*mixing*), jika klausa dari satu bahasa dibangun menurut tata bahasa maka terjadi pertukaran (*switching*). Sementara itu, Nababan (1992: 36) memberikan pengertian tentang campur kode sebagai percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa.

Fasold (1984: 180) menyatakan walaupun sulit membedakan antara *code mixing* dan *code switching*, namun kedua bentuk ini masih bisa dibedakan dan dikenal melalui fenomena peminjaman kosakatanya. Penggunaan kata atau frasa bahasa lain ke dalam suatu bahasa adalah peristiwa mencampur (*mixing*), penggunaan klausa dari suatu bahasa ke dalam

bahasa lain adalah peristiwa pertukaran (*switching*).

Pendapat Thelander, Nababan, dan Fasold terhadap campur kode pada dasarnya tidak jauh berbeda. Mereka menyatakan, campur kode adalah percampuran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan teori campur kode dari Fasold, yang menyatakan bahwa penggunaan kata atau frasa bahasa lain ke dalam suatu bahasa adalah campur kode (*code mixing*).

Campur kode memang sering terjadi pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketika menjelaskan materi, guru Bahasa Bali tidak akan mungkin menggunakan Bahasa Bali secara penuh, melainkan mereka sesekali akan menggunakan Bahasa Indonesia dalam menjelaskan materi, sehingga terjadilah campur kode dalam Bahasa Bali. Kenapa harus meneliti Bahasa Bali? Itu adalah pertanyaan yang sangat mudah untuk dijawab dan jawabannya pun sederhana, yaitu karena peneliti merupakan orang asli Bali yang menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa Ibu. Melihat kondisi Bahasa Bali yang mulai terbelenggu oleh modernisasi, peneliti merasa tergerak untuk meneliti salah satu fenomena

Bahasa Bali, yaitu terkait dengan campur kode dalam Bahasa Bali.

Secara teori dinyatakan bahwa apabila dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia, maka kita penutur tidak diperkenankan untuk menggunakan unsur Bahasa Daerah, maupun unsur Bahasa Asing. Dengan demikian, barulah seorang penutur Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai penutur dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Baku). Hal ini juga berlaku kepada penutur yang menggunakan Bahasa Bali.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, masih banyak guru Bahasa Bali belum mampu menggunakan Bahasa Bali secara penuh dalam mengajar. Artinya, sekali waktu guru yang bersangkutan menggunakan unsur bahasa lain seperti Bahasa Indonesia dalam menjelaskan suatu materi. Dalam penelitian ini, yang ingin diketahui adalah bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan, apakah faktor penyebab compur kode itu bisa terjadi, dan apakah campur kode ini dapat dibenarkan dalam tataran Kaidah Bahasa Bali.

Melalui kesempatan ini, peneliti akan mengadakan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) yang ada di Kabupaten. SMK tersebut adalah SMK N 1 Abang. Peneliti akan meneliti salah satu guru yang mengajar Bahasa Bali, tepatnya di kelas X TKJ 1.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru Bahasa Bali dalam kegiatan pembelajaran?
- 1.2.2 Apakah faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut?
- 1.2.3 Apakah campur kode dalam pembelajaran bahasa Bali dapat dibenarkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini. Tentunya, tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Bali dalam kegiatan pembelajaran.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut.

- 1.3.3 Untuk mengetahui apakah campur kode dalam pembelajaran bahasa Bali dapat dibenarkan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Campur Kode

Pembahasan mengenai campur kode, akan peneliti mulai dari pembahasan terkait dengan kode itu sendiri.

2.2.1 Kode

Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya (Pateda, 1990:83). Pengkodean itu melalui proses yang terjadi kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean jika mitra bicara atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan itu misalnya dapat berupa pemutusan pembicaraan atau pengulangan pernyataan (Pateda, 1990 : 84). Suwito (1985:67-69) menyatakan

bahwa “Kode adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, raga, gaya, kegunaan dan sebagainya”.

Ragam, tingkat tutur, dan register merupakan kode tutur. Kode tutur merupakan varian bahasa yang secara riil dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan (Poejosoedarmo, 1978: 5). Bagi masyarakat dwibahasawan, hal tersebut meliputi varian dari dua bahasa. Poedjosoedarmo (1975: 4) memberikan pengertian tentang campur kode sebagai “suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latarbelakang si penutur, relasi penutur dan lawan bicara dengan situasi tutur yang ada”. Berdasarkan pendapat-pendapat itu dapat disimpulkan bahwa kode dapat berupa varian-varian dari sebuah bahasa maupun bahasa itu sendiri. Berpijak pada pengertian ini memberi peluang bahwa campur kode tidak hanya terjadi antarbahasa tetapi dapat juga terjadi antarvarian.

2.2.2 Campur Kode

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah campur kode (*code*

mixing). Sumarsono (2008: 202) menyatakan bahwa “campur kode ini serupa dengan *interfensi* dari suatu bahasa satu ke bahasa yang lain”. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika menggunakan suatu bahasa tertentu.

Campur kode merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual atau berdwbahasa, bahkan yang multilingual. Nababan (1992 : 32) mengatakan bahwa “campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa lain yang menuntut adanya pencampuran bahasa tersebut”.

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian (Jendre, 1991). Bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Dalam hal ini, “campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur- unsur bahasa asing” (Jendre, 1991: 132). Misalnya, dalam

peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Bali terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain sebagainya. Lebih kongkret contoh berikut akan memperjelas pengertian campur kode keluar:

“Cerik-ceriké, sané mangkin mangda sampun nué planing ritatkala jagi malajah ring sekolah”.

2. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam, ada beberapa ahli yang memiliki pandangan yang hampir sama. Seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya, maka penutur tersebut bercampur kode ke dalam (Suwito, 1985). Sementara itu, Jendra (1991) menyatakan campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa Indonesia yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Bali terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Indonesia atau unsur bahasa daerah lain seperti bahasa Melayu Loloan, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan sebagainya. Lebih jelasnya, berikut

contoh kalimat yang bercampur kode ke dalam :

“ Cerik-ceriké wenten sané bisa menjelaskan kenapi bisa seperti niki?”

3. Campur Kode Campuran

Definisi mengenai campur kode campuran ialah “campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Bali/Melayu/Sunda (bahasa daerah) dan bahasa asing” (Jendra, 1991: 132). Selanjutnya lebih tegas dikatakan bahwa campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dengan pembagian menjadi dua bagian seperti (*inner dan outer code mixing*) telah pula dilakukan (Jendra, 1991). Misalnya:

“Cerik-ceriké seharusné nué rasa jengah lan planing ritatkala ngadepin persaingan”.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1985:78) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Pengertian kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu stuan bebas merupakan kata. Kata dapat dibagi atas empat bagian, yaitu Kata benda atau nomina, Kata kerja

atau verba, Kata sifat atau adjektiva, Kata tugas, Kata penghubung, dan Kata depan

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan jenis atau kategori frasa dibagi menjadi, Frase nominal, Frase verbal, Frase adjektival, dan Frase preposisi

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster artinya penyisipan bentuk baster atau kata campuran menjadi serpihan dari kata yang dimasukinya.

4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata

Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata maksudnya penyisipan perulangan kata ke dalam bahasa inti atau bahasa utama dari suatu kalimat.

5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom yaitu penyisipan kiasan dari suatu bahasa menjadi serpihan dari bahasa inti yang dimasukinya.

6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan masalah-masalah yang terjadi yang dalam hal ini adalah terkait dengan masalah campur kode. Yang dideskripsikan oleh peneliti adalah masalah bentuk campur kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan apakah campur kode itu dapat dibenarkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, karena gejala campur kode yang dilakukan oleh guru Bahasa Bali itu terjadi secara alamiah bukan terjadi secara disengaja.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Bali yang mengajar di SMK N 1 Abang. Di sekolah ini ada 5 guru Bahasa Bali, oleh karena itu peneliti menggunakan metode sampling nonprobability, tepatnya menggunakan metode purposive sampling (sampel dipilih menggunakan kriteria tertentu). Kriteria yang digunakan oleh peneliti

adalah menentukan subjek yang berupa guru bahasa Bali dengan melihat disiplin ilmunya. Jelasnya, peneliti menginginkan subjek yang memang memiliki disiplin ilmu bahasa Bali.

Dari 5 guru Bahasa Bali yang ada di SMK N 1 Abang, hanya ada 1 guru bahasa Bali yang memang berasal dari disiplin ilmu bahasa Bali. 4 lainnya memiliki disiplin ilmu Agama Hindu. Oleh karena itu, jelaslah sudah subjek dari penelitian ini hanya ada satu, yaitu Ni Wayan Putu Widiani, S.Pd yang mengajar di kelas X TKJ 2.

Objek penelitian itu adalah segala sesuatu yang menjadi titik tuju dari suatu penelitian (Arikunto, 2006: 96-97). Dalam ilmu kebahasaan, objek itu adalah sesuatu yang dikenai tindakan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian itu adalah sesuatu yang menjadi permasalahan. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah campur kode dalam pembelajaran bahasa Bali.

Selanjutnya, untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimanakah bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru Bahasa Bali dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menggunakan metode observasi dengan teknik

pencatatan dokumen. Dalam melakukan observasi, peneliti hanya sebagai pengamat saja, tanpa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Metode ini dibantu dengan teknik pencatatan. Teknik pencatatan ini digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat yang mengandung campur kode yang dilontarkan oleh guru.

Kemudian, untuk mendapatkan data dan pemecahan dari rumusan masalah kedua, yaitu mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara. Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara secara bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara tidak terstruktur ini digunakan agar memperoleh data atau jawaban dari responden secara mendalam dan sesuai dengan data yang diharapkan peneliti. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai orang yang memberikan pertanyaan yang disebut pewawancara, sedangkan informan dalam hal ini adalah guru

yang berperan sebagai orang yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti

Terakhir, peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data dan memecahkan rumusan masalah ketiga, yaitu berkaitan dengan apakah campur kode dalam pembelajaran bahasa Bali dapat dibenarkan atau tidak. Dalam penerapan metode ini peneliti melakukan pencatatan dokumen. Artinya, peneliti mengumpulkan informasi dari buku-buku atau literatur-literatur yang ada untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memperkuat data mengenai rumusan masalah kedua, tentang faktor penyebab terjadinya campur kode yang diperoleh menggunakan metode wawancara di atas.

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang dipakai oleh peneliti terkait dengan tiga rumusan masalah yang diangkat. Moleong (2004: 135) menyatakan bahwa ada dua jenis dan sumber data yaitu data primer serta data sekunder". Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dengan bersentuhan langsung dengan masalah yang diteliti atau dengan subjek dan

objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat, mendengarkan. Data ini biasanya berupa dokumen, pengumuman, surat-surat, gambar, dan yang lainnya. Intinya data sekunder adalah data yang telah tersedia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil metode kepustakaan.

Terakhir, mengenai analisis data, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang di sampaikan oleh salah satu ahli. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Reduksi data, yang dimaksud dengan tahap reduksi data adalah data yang masih bercampur sehingga perlu dipilah-pilah sesuai dengan klasifikasi data, (2) Klasifikasi data yaitu pemilahan data untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, (3) Display data dilakukan untuk menampilkan data yang telah diklasifikasikan, sehingga memudahkan

penyajianya, (4) langkah terakhir adalah melakukan interpretasi data, kemudian setelah melakukan interpretasi data barulah melakukan penarikan kesimpulan (Bungin, 2005: 164).

Data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara, dan metode studi kepustakaan itu dipilah-pilah serta diklasifikasikan, agar dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan masing-masing masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Ketika telah diklasifikasikan, barulah dibuat penyajiannya secara sistematis, mulai pembahasan rumusan masalah yang pertama, kedua, dan ketiga. Terakhir, barulah peneliti menyimpulkan hasil penelitian campur kode dalam pembelajaran bahasa Bali ini. Itulah gambaran singkat mengenai teknik dan proses analisis data yang akan dilakukan peneliti.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Bali yang dilakukan guru di kelas X TKJ 2, SMK Negeri 1 Abang lebih banyak mengarah ke dalam bentuk campur kode ke dalam pada tataran kalimat. Adapun bentuk kalimatnya adalah sebagai berikut.

1. *Lengkara inggih punika pupulan kruna sané madaging inti pikayun sané jangkep manut uger-uger tata basa.*
2. *Sané kabaos jejering punika pateh sekadi subjèk di basa Indonesia.*
3. *Ring paraning atau objek kapalih dados kakalih, wènten kabaos panandang lan panampèn.*
4. *Paraning kacihnayang antuk kruna aran sané katuju utawi sané dados sasaran.*
5. *Jejering kacihnayang antuk kruna aran, sané polih peran utama ring lengkara.*

Semua kata yang dicetak miring dalam kalimat berbahasa Bali di atas adalah berasal dari bahasa Indonesia. Hal itulah yang menyebabkan terdapat campur kode dalam setiap kalimat di atas. Sesungguhnya, semua kata yang dicetak miring telah memiliki padanan kata dalam bahasa Bali. Adapun bentuk padanan dalam bahasa Bali dari setiap kata yang dicetak miring secara berurut adalah *unteng*, *ring*, *utawi*, *katuju*, dan *ngangganin*.

Kemudian, terkait dengan faktor penyebab terjadinya campur kode, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Bali yang mengajar di kelas X TKJ 2,

diperoleh hasil bahwa yang menyebabkan terjadinya campur kode itu adalah pertama, karena sulitnya mencari padanan kata dalam bahasa Bali. Terkadang ketika menjelaskan, ada beberapa kata yang tidak mampu dicarikan padanannya dalam bahasa Bali, sehingga guru terpaksa menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kedua, campur kode itu terjadi karena guru menginginkan siswa lebih memahami materi yang dijelaskan. Ada kalanya siswa tidak memahami apa arti kata dalam bahasa Bali, sehingga guru terpaksa membuat padanan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan oleh guru agar terpenuhinya tujuan yang dimiliki oleh suatu materi pembelajaran.

Selain hasil wawancara di atas, dari beberapa sumber/literatur yang ada, peneliti juga menemukan berbagai faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode. Faktor tersebut adalah karena kebiasaan dalam pemakaian, keakraban hubungan partisipan, kesantain situasi pembicaraan, topik pembicaraan yang dibahas, alasan akademis, gengsi, internasionalisasi, promosi bahasa, dan keanekaragaman suku/etnik.

Selain itu, faktor bahasa dan faktor penutur juga turut menjadi faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode (Jendra, 1991: 134-135). Di lain pihak, Suwito (1985) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut.

Pertama Faktor peran. Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut. Kedua faktor ragam. Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati pada hirarki status sosial. Ketiga, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

Terakhir, berkaitan dengan rumusan masalah ketiga, yaitu apakah campur kode dapat dibenarkan atau tidak, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut. Berdasarkan beberapa literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa pertama, campur kode itu bisa dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah lawan bicara di dalam memahami informasi yang kita sampaikan. Dalam pembelajaran bahasa Bali, campur kode itu bisa guru lakukan

dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kedua, campur kode bisa dilakukan, namun dengan catatan, campur kode yang kita gunakan harus memerhatikan bentuk atau unsur kata, frasa, kalimat dari bahasa tertentu agar tidak terjadi kekeliruan.

V. PENUTUP

5.2 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertama, dalam pembelajaran bahasa Bali di kelas, ternyata dalam kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh guru masih mengandung campur kode. dalam penelitian ini dinyatakan bahwa campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Bali itu termasuk campur kode ke dalam, karena ada unsur-unsur bahasa Indonesia dalam kalimat-kalimat berbahasa Bali.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Bali yang mengajar di kelas X TKJ 2, diperoleh hasil bahwa yang menyebabkan terjadinya campur kode itu adalah pertama, karena sulitnya mencari padanan kata dalam bahasa Bali, sehingga guru terpaksa menggunakan kata dalam bahasa

Indonesia dan campur kode itu terjadi karena guru menginginkan siswa lebih memahami materi yang dijelaskan. Selain itu, adanya campur kode juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti kebiasaan dalam pemakaian, keakraban hubungan partisipan, kesantiaan situasi pembicaraan, topik pembicaraan, internasionalisasi, promosi bahasa, dan keanekaragaman suku/etnik.

Sementara itu, faktor-faktor terjadinya campur kode itu juga disebabkan oleh peran, ragam bahasa, dan faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, penutur, dan bahasa.

Sesungguhnya, campur kode itu bisa dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah lawan bicara di dalam memahami informasi yang kita sampaikan dan campur kode juga bisa dilakukan, namun dengan catatan, campur kode yang kita gunakan harus memerhatikan bentuk atau unsur kata, frasa, kalimat dari bahasa tertentu agar tidak terjadi kekeliruan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran kepada lembaga pencetak tenaga guru bahasa Bali, mahasiswa calon guru bahasa Bali,

guru bahasa Bali, dan peneliti lain. Adapun saran peneliti adalah (1) lembaga pencetak tenaga guru bahasa Bali tentunya harus selalu menambah dan mengembangkan kasanah pengetahuan dalam bidang materi campur kode. Pembelajaran tentang campur kode ini diharapkan menjadi salah satu pokok bahasan dalam salah satu materi perkuliahan. (2) Mahasiswa calon guru bahasa Bali hendaknya harus mengetahui dan mempelajari campur kode, karena ketika telah terjun di dalam dunia pendidikan, dalam hal ini adalah mengajar, terkadang kita memerlukan campur kode dalam menjelaskan sebuah materi di hadapan anak didik. (3) Guru Bahasa Bali wajib mengetahui campur kode, karena campur kode bisa menjadi salah satu “senjata” di dalam menjelaskan suatu materi pelajaran. (4) Kepada para peneliti lain, penulis menginginkan terus mengadakan penelitian-penelitian sejenis, sehingga pengetahuan tentang campur kode bisa terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Gede. 2005. *Metode Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri.
- Arikunto, M Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- , 1983. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT. Bima Aksara.
- Bannadib.1982. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Rineka Putra.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dwija, Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell.
- Jendra Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Keraf, Gorys. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas Sastra.
- Marjohan, Asril. 1992. *Aspek Sosiokultural Pilihan Bahasa di desa Pegayaman*. Laporan Penelitian. Singaraja: FKIP UNUD Singaraja.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Nababan, PWJ. 1992. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution. 2000. *Metode Penelitian*. Bandung: Alpha Beta.
- , 2008. *Metode research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansur. 1991. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta : Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 1986. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Campur Kode Sebagai Wujud Ketergantungan Bahasa*. Semarang : Fakultas Sastra Undip
- Tantra, DK.1987. Pilihan Aras T tutur dalam Bahasa Bali. Laporan Penelitian. Singaraja: Universitas Udayana.
- Wendra, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.